

Proses Pengembangan Sumberdaya Manusia : Tinjauan sosial Budaya

Oleh : Soeroyo



Drs. Soeroyo, MA. Lahir di Boyolali tanggal 5 Oktober 1937. Alumnus Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Tahun 1966, mendapat gelar MA dari Reading University di Inggris Tahun 1975 jurusan RUREL SOCIAL DEVELOPMENT. Pernah menjabat Direktur Sekolah Laboratorium Fakultas Tarbiyah, Ketua jurusan Pendidikan Masyarakat Islam, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Dekan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga; Dekan Fakultas Tarbiyah. Kini menjadi Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga. Dosen luar biasa di UII, UGM, IKIP Negeri, Universitas Wangsamanggala. Disamping itu aktif dalam berbagai Kegiatan Ilmiah, Pemasyarakatan dan Da'wah Islamiyah.

Pendahuluan

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara yang ditetapkan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor II/MPR/1993 menekankan bahwa Pembangunan jangka panjang kedua diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan masyarakat Indonesia agar makin maju, mandiri dan sejahtera berdasarkan Pancasila. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi disamping kemampuan mengembangkan, menguasai, serta kemampuan manajemennya.

Islam sebagai agama terbesar yang dianut bangsa Indonesia mendapat tantangan untuk memproses pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dengan usaha sosialisasi melalui

kebudayaan -yang Islami sebagai perwujudan cipta, rasa, karsa dan karya umat Islam yang dilandasi nilai-nilai luhur berlandaskan ajaran Islam. Proses sosialisasi pengembangan sumber daya manusia tentunya melalui pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Kalau kita membicarakan pendidikan Islam, maka struktur internal pendidikan Islam dewasa ini ada 4 jenis :

Pertama, Pendidikan Pondok Pesantren, ialah pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Qur'an dan Hadits, dan merancang segenap kegiatannya untuk mengajarkan kepada para siswa Islam sebagai cara hidup, sebagai way of life.

Kedua, Pendidikan Madrasah, ialah pendidikan Islam yang diselenggarakan di Lembaga-lembaga pendidikan model Barat,

yang mempergunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para siswa.

Ketiga, Pendidikan Umum yang berafaskan Islam, ialah pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang berafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum, dan

Keempat, Pelajaran Agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.

Pendidikan yang menampilkan Universalisme Islam yang didukung kosmopolitanisme Islam yang meliputi kesejahteraan sosial, toleransi, keterbukaan sikap, kepedulian terhadap yang lemah dan tertindas dan juga kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan, keprihatinan yang penuh kearifan akan keterbelakangan kaum muslimin, akan memunculkan tenaga luar biasa yang pada gilirannya akan membuka belenggu kebodohan dan kemiskinan yang sekarang ini sedang mencekam kehidupan mayoritas kaum muslimin.

Dengan menampilkan universalisme baru dalam ajaran Islam, dan kosmopolitanisme dalam sikap hidup para pemeluknya, Islam akan mampu melakukan proses peningkatan sumber daya manusia.

Pendidikan Islam

Kalau kita sependapat dengan Ashley Montagu bahwa kebudayaan adalah suatu usaha atau response manusia untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, serta cara manusia untuk membuat dirinya enak di dunia, maka kebudayaan itu meliputi

seluruh aspek kehidupan.

Sidi Gazalba merumuskan unsur-unsur budaya atau kebudayaan adalah: Sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, seni dan filsafat. Salah satu perkembangan masyarakat Indonesia yang menarik dewasa ini adalah tumbuhnya arus konvergensi diantara sesama keluarga besar yang membentuk bangsa Indonesia. Sekat-sekat primordial yang dipengaruhi faktor-faktor sosiologis seperti kesukuan maupun teologis seperti afiliasi agama dan kesektean semakin hari terasa semakin menipis dan transparan. Meskipun masih berada pada lingkup warisan sekat-sekat itu, satu kelompok dengan kelompok lain sudah terjadi proses untuk saling memahami dan membuka diri secara intern.

Begitu juga perkembangan hubungan antara pelbagai agama yang ada di Indonesia. Para pemimpin agama sepakat tentang keharusan dialog di antara umat beragama yang ada di Nusantara ini. Dalam keadaan demikian umat Islam harus mampu berkompetisi sebagai umat yang berkualitas. Strategi untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas melalui jalur pendidikan. Model pendidikan yang memberi wawasan universalisme ajaran Islam yang tercermin dalam kepeduliannya kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan yang diimbangi oleh kearifan dan keterbukaan budaya Islam. Wawasan universalisme itu harus didukung oleh kosmopolitanisme peradaban Islam.

Menurut Abdurahman Wahid ajaran yang menampilkan universalisme Islam adalah lima hal yang memberikan jaminan dasar baik kepada perseorangan maupun kelompok. Kelima jaminan itu ialah :

1. Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan-tindakan di luar ketentuan

hukum.

2. Keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan dalam hal berpindah agama.
3. Keselamatan keluarga dan keturunan.
4. Keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum dan
5. Keselamatan profesi.

Kelima unsur hak-hak asasi manusia harus didukung oleh kosmopolitanisme peradaban Islam. Kosmopolitanisme peradaban Islam itu muncul dalam sejumlah unsur-unsur yang dominan, seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralistik budaya dan heterogenitas politik. Kosmopolitanisme Islam itu menampilkan diri dalam ujud atau watak yang menakjubkan, yaitu suatu kehidupan agama yang eklektik selama berabad-abad, yang antara lain tercermin dari perdebatan sengit selama empat abad pertama sejarah Islam di bidang teologi dan hukum agama dimana perbedaan pendapat tetap memperoleh tempat yang sewajarnya. Budaya inilah yang seharusnya dituangkan dalam pendidikan Islam yang akan datang, yang akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Ketika kita menduga mencapai kebenaran Islam dalam pemikiran Islam, maka kebenaran itu seharusnya diakui sebagai kebenaran yang relatif, bukan kebenaran hakiki. Pemikiran Islam adalah kebenaran subyektif hasil daya tangkap seseorang terhadap pesan wahyu yang obyektif. Sebagai kebenaran subyektif, pemikiran Islam dengan sendirinya dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan informasi di sekitar pembacaan pesan Tuhan itu yang dikuasai seseorang baik pada tingkat pengetahuan maupun pada tingkat pengalaman. Oleh karena itu, setiap lontaran

pemikiran Islam seharusnya diperlakukan sebagai karya ijtihad dalam rangka menggapai kehendak Tuhan dan bukan sebagai firman Tuhan itu sendiri. Abdurahman Wahid mengatakan bahwa kosmopolitanisme kebudayaan Islam tercapai pada titik optimal, manakala tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum muslimin dan kebebasan berfikir umat Islam. Situasi demikian dikatakan sebagai kosmopolitanisme yang kreatif, yang memungkinkan pencarian sisi-sisi paling tidak masuk akal dari kebenaran yang ingin dicari dan ditemukan.

Watak kreatif dan kosmopolitanisme inilah yang harus ditumbuhs suburkan, disosialisasikan dalam pendidikan dan dibudayakan dalam pribadi sumber daya umat Islam, yang sekarang ini dianggap telah hilang. Oleh karena itu perlu dibuat agenda baru, yang mampu mengatasi keadaan umat Islam dewasa ini yang seringkali menjadi kelompok umat dengan pandangan sempit dan sangat eksklusif, sehingga tidak mampu lagi mengambil bagian dalam peradaban manusia yang akan datang. Kalau hal ini dapat diusahakan dan diupayakan, maka umat Islam akan menjadi pelaku yang bermartabat dan berderajat seperti umat lain dalam periode kebangkitan budaya ini. Kalau tidak kita hanya menjadi objek perkembangan sejarah.

Di samping itu strategi untuk menemukan kembali misi rasional dan empiris Islam, perlu digali kembali, diaktualkan kembali dalam pelbagai program inovasi dalam pemikiran. Program itu antara lain menurut Kuntowijoyo adalah :

1. Perlunya dikembangkan penafsiran sosial struktural lebih daripada

penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan di dalam Al Qur'an.

2. Mengubah cara berpikir subjektif ke cara berpikir objektif.
3. Mengubah Islam yang normatif menjadi teoritis.
4. Mengubah pemahaman yang ahistoris menjadi historis.
5. Merumuskan formulasi-formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi-formulasi yang spesifik dan empiris.

Kelima program ini diperlukan karena kita menghadapi masa depan masyarakat yang rasional. Menjadi keyakinan bahwa Islam sebagai agama pamungkas dan agama akhir zaman dapat menjadi modal bagi cara berpikir yang rasional.

Pada langkah yang pertama, selama ini kita seringkali melakukan penafsiran yang bersifat individual ketika memahami sebuah ayat yang mengatakan larangan untuk hidup berlebih-lebihan. Sering timbul sikap untuk mengutuk orang-orang yang hidup mewah, yang memiliki vila-vila, atau yang mempunyai banyak simpanan deposito di Bank-bank luar ataupun dalam negeri. Sebenarnya yang lebih mendasar adalah mencari sebab-sebab struktural kenapa gejala hidup mewah dan berlebihan itu muncul dalam konteks sistem sosial dan sistem ekonomi yang berlaku. Dengan upaya ini, penafsiran kita terhadap gejala hidup mewah lebih dikembangkan pada perspektif sosial, pada perspektif struktural. Mungkin kita akan menemukan akar masalahnya yang paling esensial yaitu terjadinya konsentrasi kapital, akumulasi kekayaan, dan sistem pemilikan sumber-sumber penghasilan atas dasar etika keserakahan. Gejala-gejala seperti inilah

yang harus dirombak agar tidak memungkinkan terjadinya gaya hidup mewah, gaya hidup yang dikedam oleh Al Qur'an. Mengenai tujuan dilakukannya reorientasi berpikir secara objektif adalah untuk menghadirkan Islam pada cita-cita objektif. Secara subjektif tujuan zakat adalah untuk "pembersihan" harta benda yang menjadi miliknya. Tetapi sisi objektif tujuan zakat adalah pada intinya untuk tercapainya kesejahteraan sosial. Jadi kesejahteraan sosial inilah yang menjadi sasaran objektif dikeluarkannya ketentuan untuk mengeluarkan zakat. Hal demikian dapat mengembangkan tesis yang lebih luas bahwa Islam adalah agama yang benar-benar ingin memperjuangkan tercapainya kesejahteraan sosial dengan instrument zakat.

Pada program ketiga selama ini kita cenderung menafsir Al Qur'an pada level normatif, kurang memperhatikan adanya kemungkinan untuk mengembangkan norma-norma itu menjadi kerangka teori ilmu yang ilmiah. Ketika kita memahami konsep tentang fuqara dan masakin, mereka hanya kita lihat sebagai orang-orang yang patut dikasihani, sehingga kita wajib memberikan zakat, infaq maupun sodaqoh. Dengan pendekatan teoritis, mungkin kita lebih dapat memahami konsep fakir dan miskin pada konteks yang real dan lebih faktual, sesuai dengan kondisi-kondisi sosial budaya, dan ekonomi. Dengan cara ini kita dapat mengembangkan konsep yang lebih tepat tentang siapa yang sesungguhnya dimaksud sebagai fuqara dan masakin itu; pada kelas sosial budaya serta ekonomi apa mereka berada dalam suatu masyarakat. Dengan cara demikian kalau kita berhasil memformulasikan Islam secara teoritis ini, maka banyak disiplin ilmu yang secara

orisinil dapat digali dan dikembangkan menurut konsep-konsep Al Qur'an, misalnya: Ekonomi Islam, Pendidikan Islam, Kesenian Islam dsb.

Mengenai pemahaman yang a historis diubah menjadi historis, selama ini pemahaman mengenai kisah-kisah dalam Al Qur'an cenderung sangat bersifat a historis, padahal Al Qur'an menceritakan kisah-kisah itu justru agar kita berpikir historis. Misalnya kisah tentang Fir'aun yang menindas Bani Israil tidaklah hanya pada konteks zaman itu, tetapi kisah mengenai golongan orang-orang yang tertindas itu ada disepanjang zaman dan pada setiap sistem sosial. Kaum tertindas ada pada sistem feodalisme, kapitalisme maupun sosialisme. Yang perlu dijelaskan ialah siapa golongan-golongan yang berada pada posisi tertindas di dalam sejarah, termasuk pada saat sekarang ini. Kemungkinan pada sistem sosial budaya yang memungkinkan terjadinya konsentrasi kapital di tangan sekelompok kecil elit yang menyebabkan adanya kaum tertindas.

Adapun merumuskan formulasi-formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi-formulasi yang spesifik dan empiris misalnya: Allah mengecam orang-orang yang melakukan sirkulasi kekayaan hanya pada kalangan orang-orang kaya. Pernyataan yang sifatnya umum dan normatif perlu diartikan dalam bentuk yang spesifik dan empiris. Perlu diterjemahkan dalam realitas masa kini yang berarti Allah mengecam adanya monopoli dalam kehidupan ekonomi, politik, dsb. Dengan demikian pemikiran Islam akan selalu menjadi kontekstual sehingga dapat menumbuhkan kesadaran mengenai realitas sosial, pada gilirannya Islam akan mengakar di tengah-tengah gejolak sosial kini.

Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Versi ICMI

Dalam usahanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia merumuskan 5 program peningkatan yang dikenal dengan 5 K-SDM. Kelima program itu adalah :

1. Peningkatan kualitas iman dan taqwa
2. Peningkatan kualitas hidup
3. Peningkatan kualitas kerja
4. Peningkatan kualitas karya
5. Peningkatan kualitas fikir.

Bagaimana kita menjabarkan kelima program tersebut?

1. Peningkatan kualitas iman dan taqwa
Iman dan taqwa merupakan landasan dasar hidup yang benar. Sedangkan dasar hidup yang lain adalah salah. Di dalam surat At Taubah : 109 :

Artinya : Apakah orang yang mendirikan bangunannya di atas dasar taqwa kepada Allah dan karena mencari keridhoannya itu lebih baik, ataukah orang yang mendirikan bangunannya ibarat di tepi jurang yang dalam, sehingga bersama-sama bangunan itu membawanya ke dalam api neraka.

Mahfum ayat ini, bahwa dasar hidup yang benar adalah yang didasarkan taqwa minallah waridhwan. Intisari taqwa adalah rasa Ketuhanan. Dalam Al Qur'an disebutkan : Jadilah orang yang berketuhanan (Kunurabbaniyyah). Ini berkaitan erat dengan pembentukan ahlakul karimah. Sebab tidaklah mungkin bagi orang yang tidak percaya pada Allah akan menegakkan sesuatu yang diridhai oleh Allah swt. Jadi di sana, Allah diyakini sebagai zat yang selalu mengawasi dan senantiasa memperhitungkan di akhirat. Masalahnya adalah, amalan-amalan apa

yang dapat meningkatkan iman dan taqwa ini. Dari penjabaran ini diharapkan lembaga-lembaga pendidikan Islam mengacunya dan melaksanakannya. Beberapa amalan misalnya dapat diajukan seperti: sholat malam (sholatulail), sholatu'ala waqtiha, dzikir, puasa Senin Kamis dsb.

-2. Peningkatan kualitas hidup

Kalau kebutuhan pokok hidup manusia itu meliputi: sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan lapangan kerja sebagaimana dirumuskan oleh ILO (Organisasi Buruh Sedunia), maka peningkatan kualitas hidup adalah suatu usaha untuk meningkatkan umat Islam di Indonesia pada enam basic needs tersebut. Titik berat peningkatan kualitas hidup adalah peningkatan di bidang ekonomi. Sistem ekonomi Islam sebagai sistem ekonomi alternatif yang sekarang ini eksistensinya sedang mendayung di antara dua batu karang sistem ekonomi sosialisme dan kapitalisme harus diintensifkan keberadaannya.

Zakat, sebagai instrument ekonomi Islam harus terus menerus diintensifkan penggalannya. Baitul mal sebagai Bank tanpa riba seharusnya dikembangkan untuk perbaikan ekonomi umat Islam sekaligus berkompetisi dengan Bank-bank yang lain. Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa ada dua konsep yang selalu dikemukakan dalam pembahasan mengenai doktrin sosial ekonomi Islam, yaitu doktrin larangan riba. Doktrin kedua dinyatakan dalam bentuk positif, yaitu perintah membayar zakat, dalam Al Qur'an disebut juga sadaqah, yang dalam pengertian sehari-hari, bersama-sama dengan infak

merupakan anjuran yang melengkapi doktrin zakat.

3. Peningkatan kualitas kerja

Di sini berkaitan dengan etos kerja dan produktivitas tenaga kerja. Apakah orang Indonesia lamban dalam bekerja? Menarik sekali penelitian yang dilakukan Prof. Robert Levine dari Amerika yang menguji kecepatan pegawai kantor pos Indonesia melayani pembeli prangko. Suatu hari, profesor itu antri di sebuah kantor pos kecil di Solo. Begitu tiba gilirannya, pegawai kantor pos yang mengetahui sang pembeli adalah orang Amerika, dengan serta merta bersuka cita dan membuka perbincangan tentang kemenakannya yang sedang belajar di AS. Akibatnya, acara sang profesor berantakan. Toh, menurut Levine guru besar psikologi dari California State University itu, pegawai kantor pos Indonesia belum termasuk yang paling lamban di antara enam negeri yang ditelitinya: Jepang, AS, Inggris, Italia, Taiwan dan Indonesia. Rekor juru kunci dipegang Italia, dengan kecepatan 47 detik untuk penjualan sehelai perangko. Yang paling siap adalah Jepang, dengan kecepatan 25 detik. Indonesia ada di urutan kelima setelah Taiwan. Betulkah kualitas kerja bangsa Indonesia rendah? Prof. Dawan Raharjo menyatakan: "Etos kerja bangsa Indonesia tinggi, asal didukung sistem yang benar". Ia memberikan bukti di Bank of Amerika. Ternyata pegawai yang mempunyai etos kerja paling tinggi, tenaga kerja asal Indonesia. (Dikatakan dalam seminar nasional tentang kemiskinan di Indonesia dan peran

lembaga pendidikan dalam pengentasannya di IKIP Negeri Malang 15 November 1993. Menurut Dawan yang pernah juga bekerja di Bank of America, sistem kerja di Bank Amerika sangat mendukung untuk bekerja keras. Suasana kantor nyaman, penataan ruangan indah dan sistem gaji cukup memuaskan. Tidak sedikit pegawai asal Indonesia yang bekerja di Bank Amerika itu, pulanginya melebihi dari jam kerjanya.

4. Peningkatan kualitas karya

Dimensi karya merupakan dimensi kreativitas, karya penciptaan sesuatu yang baru sehingga tidak monoton. Umat Islam dulu terkenal sebagai umat yang kreatif. Karena Islam terkenal dengan sifatnya yang eklektik (terbuka) yaitu kesediaan untuk mengumpulkan pengetahuan dari manapun datangnya, untuk kemudian dijadikan bahan mengembangkan budaya atau peradabannya sendiri.

Semangat karya yang kreatif itu sebenarnya pada tataran kegiatan ibadahpun masih dapat dibangkitkan. Sekarang ini misalnya dalam dzikir, sehabis sholat. Apabila disimak secara mendalam, sebenarnya bacaan *subhanallah* (33 x), *alhamdulillah* (33 x) kemudian *Allahu Akbar* (33 x), mempunyai arti paling penting dalam kehidupan.

Kadang-kadang terjadi di dalam hidup ini, sesuatu yang anomali (suatu yang seharusnya tidak terjadi, tetapi terjadi juga). Seperti sudah bekerja keras, masih miskin juga. Sering ada orang yang sukanya berbuat jahat, tetapi hidupnya enak. Keadaan ini sering membuat kita suudzan kepada Tuhan, atau kehilangan

harapan kepada Tuhan. Ini merupakan awal dari sakit jiwa. Karena itu, kita mesti cepat-cepat memotong dengan *subhanallah*, yang artinya: Maha Suci Tuhan (dari yang aku duga) karena kita tidak mengetahui ilmunya Tuhan, karenanya banyak pengetahuan hidup yang kita tidak faham.

Usai membaca *subhanallah*, kemudian menumbuhkan optimisme kepada Tuhan, dengan ucapan *Alhamdulillah*, artinya apapun yang terjadi prinsipnya semua pasti baik, dan ada hikmahnya. Setelah timbul optimisme, tumbuhlah energi baru (sebaliknya pesimisme menghabiskan energi). Dengan energi ini, hidup kita penuh tekad dan semangat. "*Allahu Akbar*" itulah bacaannya. Artinya: hanya Allah Yang Maha Besar, selainnya itu kecil. Maka dengan kenal makna itu berarti kita kenal pembangunan psikologi.

Begitu juga dibidang sosial, seni budaya, dsb. kita bisa kembangkan hal-hal yang kreatif. Sejarah Walisanga terutama Sunan Kalijaga telah membuktikan bahwa nenek moyang kita adalah nenek moyang yang penuh dengan karya-karya kreatif.

5. Peningkatan kualitas pikir

Kualitas pikir untuk menuju pada peningkatan Islam adalah suatu keharusan. Islam dan pemikiran Islam merupakan dua hal yang berbeda. Islam adalah wahyu Ilahi, sedangkan pemikiran Islam adalah kebenaran yang subyektif. Hasil karya ijtihad dalam rangka menggapai kehendak Tuhan dan bukan sebagai firman Tuhan itu sendiri. Setiap topik dalam pemikiran Islam pada dasarnya merupakan daerah diskusi,

kritik dan komentar dan bukan menjadi ajang klaim kebenaran yang hendak memutlakkan kebenaran diri sendiri. Setiap pemikiran, kebenarannya adalah relatif. Penciptaan iklim yang demikian dapat meningkatkan kualitas pikir sumber daya manusia muslim.

Lima usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia khususnya sumber daya umat Islam sebenarnya sudah cukup komprehensif. Apabila lembaga-lembaga pendidikan Islam, organisasi-organisasi sosial serta lembaga masjid dengan ta'mimya semuanya mengacu dan menterjemahkan ke dalam amalan-amalan yang mudah dan sederhana sehingga menjadi budaya umat, saya kira dalam jangka waktu 10 tahun mendatang akan besar sekali pengaruhnya terhadap status dan posisi umat Islam di dunia. Tidaklah mustahil bahwa umat Islam di Indonesia akan menjadi qiblat bagi umat Islam di dunia yang artinya: Dan jikalau kamu berpaling dari jalan Allah, pastilah Allah akan mengganti kaum yang lain dari kamu, kemudian mereka tidak berbuat seperti kamu (S. Muhammad 38).

Sekarang ini setidaknya-tidaknya ada dua hal kebijaksanaan pemerintah Indonesia yang menjadi andalan dan menjadi qiblatnya dunia yaitu kebijakan keluarga berencana dan kerukunan hidup beragama.

Penutup

Proses pengembangan sumber daya umat Islam seharusnya diarahkan juga kepada hakekat misi agama Islam di muka bumi ini serta hakekat misi Nabi Besar Muhammad saw. Misi pertama adalah firman-Nya: *Wama arsalnaka illa rahmatan lil alamin*. Tidaklah Aku utus engkau (wahai Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta. Eksistensi sumber daya manusia yang muslim baik sebagai individu maupun kolektivitas tidak hanya menjadi rahmat bagi orang Islam saja, orang taqwa serta orang beriman saja. Tetapi keberadaannya menjadi rahmat bagi semuanya. Ya orang Nasrani, Hindu, Budha, Jahudi, orang munafiq dan bahkan orang kafir sekalipun merasakan rahmatnya. Misi kedua adalah : *Innamaa bu'itstu lintammimma makaarimal ahlaq*. Sesungguhnya aku diutus untuk menyempumakan ahlaq yang mulia, budi pekerti yang luhur.

Untuk menuju tercapainya insan-insan yang rahmatan lil alamin dan insan yang berbudi pekerti luhur, prosesnya adalah melalui pendidikan. Dalam urutan skala prioritas, maka diusulkan agar kegiatan pendidikan lebih diutamakan. Kereta pendidikan seharusnya di muka menarik atau didorong oleh kereta ekonomi dan kereta politik.